

## **MOTIF SENIMAN MURAL GRAFFITI DI KABUPATEN SIDOARJO**

**Muhamad Farid Arifianto**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
[muhamadariyanto@mhs.unesa.ac.id](mailto:muhamadariyanto@mhs.unesa.ac.id)

**Arief Sudrajat, S. Ant., M.Si**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
[ariefsudrajat@unesa.ac.id](mailto:ariefsudrajat@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Mural dan graffiti adalah sebuah kesenian yang dapat dijumpai dimana saja, tidak hanya dari pameran lukisan. Namun, sangat sering dijumpai di tembok-tembok jalanan atau fasilitas umum dengan berbagai macam ciri dan makna dalam setiap lukisan tersebut. Kabupaten Sidoarjo adalah salah satu daerah yang memiliki berbagai macam kesenian, mulai dari seni tradisional hingga kesenian modern. Mural dan graffiti di Kabupaten Sidoarjo sangatlah marak dan pesat dalam perkembangannya, tidak sedikit seniman jalanan menuangkan kreatifitasnya pada ruang publik yakni tembok kota dan fasilitas umum lainnya dalam bentuk seni visual. Berbagai macam lukisan dapat disimpulkan bahwa setiap seniman memiliki dasar dan tujuan yang berbeda-beda dalam menuangkan karyanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi motif seniman mural graffiti di Kabupaten Sidoarjo. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena di Kabupaten Sidoarjo banyak sekali seniman mural dan graffiti yang menyampaikan pesan dengan media gambar di tembok. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dan pendekatan Fenomenologi Alfred Schutz. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terkait pembahasan tentang motif seniman mural graffiti di Kabupaten Sidoarjo yang telah ditinjau dari berbagai macam proses mulai dari observasi, wawancara hingga analisis data, antara lain sebagai berikut: Terdapat 2 (dua) Motif yang termasuk because motive seniman mural graffiti di Kabupaten Sidoarjo dalam memvisualisasikan karya seni mereka di ranah ruang publik motif tersebut adalah kondisi politik dan kondisi sosial dalam masyarakat. Kemudian, motif yang termasuk in order to motive seniman mural graffiti di Kabupaten Sidoarjo, adalah kesadaran politik dan kesadaran sosial dalam masyarakat. Ditemukan 2 (dua) perbedaan yang cukup signifikan antara seniman mural dan seniman graffiti. Seniman mural berfokus pada kondisi politik, sedangkan seniman graffiti lebih berfokus pada kondisi sosial yang terjadi di masyarakat.

**Kata Kunci:** Seniman, Mural, Graffiti, Fenomenologi Alfred Schutz

### **Abstract**

Murals and graffiti are art that can be found anywhere, not only from painting exhibitions. However, it is very often found on street walls or public facilities with various characteristics and meanings in each of these paintings. Sidoarjo Regency is an area that has various kinds of arts, ranging from traditional art to modern art. Murals and graffiti in Sidoarjo Regency are very lively and rapidly developing, not a few street artists pour their creativity into public spaces, namely city walls and other public facilities in the form of visual arts. Various kinds of paintings can be concluded that every artist has a different basis and purpose in pouring his work. This study aims to identify the motifs of graffiti mural artists in Sidoarjo Regency. The reason the researcher chose this location is because in Sidoarjo Regency there are a lot of mural and graffiti artists who convey messages by means of pictures on the walls. In this study, researchers used qualitative methods and Alfred Schutz's Phenomenological approach. Based on the results of these studies related to the discussion of the motifs of graffiti mural artists in Sidoarjo Regency which has been reviewed from various processes ranging from observation, interviews to data analysis, among others as follows: Sidoarjo in visualizing their works of art in the realm of public space, these motifs are basically from political conditions and social conditions in society. Then, the motives included in order to motive of graffiti mural artists in Sidoarjo Regency, are political awareness and social awareness in society. Found 2 (two) significant differences between mural artists and graffiti artists. Mural artists focus on political conditions, while graffiti artists focus more on social conditions that occur in society.

**Keywords:** Artist, Mural, Graffiti, Phenomenology of Alfred Schutz

## PENDAHULUAN

Mural merupakan salah satu media alternatif seni visual jalanan atau street art visual yang berfungsi sebagai wadah aspirasi masyarakat melalui lukisan-lukisan bernuansa kritik, informasi peristiwa, maupun sarana pemersatu hati nurani antara seniman dan masyarakat. Mural yang awalnya ditorehkan pada permukaan dinding-dinding guna sebagai media ekspresi dan komunikasi serta untuk keperluan upacara adat. Sedangkan graffiti lebih menekankan hanya pada isi tulisan dan kebanyakan dibuat dengan cat semprot.

Mural graffiti adalah perpaduan antara lukisan berbentuk gambar. Tentunya setiap lukisan memiliki makna tertentu dan mengandung isi pesan yang ingin disampaikan oleh seniman kepada masyarakat yang melihatnya. Misalnya, *"Cintailah lingkungan dan berperilaku seperti hewan karena hewan tidak pernah buang sampah sembarangan"* kalimat ini bermakna bahwa kita sebagai manusia agar lebih tertib menjaga kelestarian lingkungan supaya terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti pencemaran lingkungan, bencana alam dan kerusakan ekosistem.

Berdasarkan hasil observasi awal penulis, disimpulkan bahwa seni mural dan graffiti mengandung berbagai pesan atau makna yang tersirat karena banyaknya problematika kehidupan yang kompleks ditambahnya dengan isu-isu sosial, politik, HAM, lingkungan dan lain sebagainya, menuntut para seniman untuk mengekspresikan keresahannya dengan cara mereka sendiri yaitu melalui seni mural dan graffiti. Sudah semestinya dalam realitasnya berbagai problematika dan isu-isu diatas dapat diketahui oleh masyarakat secara umum tanpa sengaja, sehingga apa yang para seniman lakukan bisa disebut sebagai cara yang efektif menyampaikan pesan-pesan yang mudah dipahami oleh masyarakat dengan cara yang berbeda.

Mural dan graffiti di tembok Kabupaten Sidoarjo mulai banyak bermunculan sejak tahun 2000-an. Dinding yang semula kosong, hampa dan kaku menjadi ceria penuh dengan coretan warna-warni. Fenomena ini juga muncul di daerah lainnya seperti Surabaya dan Yogyakarta. Adanya fenomena mural dan graffiti yang muncul di jalanan merupakan bagian dari public art atau seni publik. Tembok-tembok kusam disudut-sudut kota yang biasanya tidak dihiraukan oleh masyarakat disulap menjadi tembok yang hidup dengan warna dan gambar yang berbagai rupa sehingga menimbulkan ketertarikan tersendiri bagi masyarakat.

Sejatinya mural dan graffiti memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Gambar mural biasanya mengandung pesan moral seperti kritikan, ajakan atau sebuah karakter. Media yang digunakan dalam proses pembuatannya pun

cukup universal, bisa menggunakan cat tembok, cat kayu, maupun cat air. Sedangkan graffiti lebih menekankan pada isi tulisan dan biasanya hanya menggunakan media cat semprot dalam proses pembuatannya.

Pelaku seni mural dan graffiti di Kabupaten Sidoarjo dari tahun ke tahun pun semakin beregenerasi, dimulai dari seniman yang terpisah sendiri-sendiri kemudian dilanjutkan dengan berkelompok dan mendirikan komunitas-komunitas mural dan graffiti dengan tujuan dan misi yang tentunya beragam. Ada komunitas yang karya seninya berfokus pada kritikan dan isu-isu sosial, politik dan lain sebagainya. Ada pula yang hanya mengangkat nama komunitasnya sendiri untuk dikenal di kalangan seniman-seniman mural atau graffiti di seluruh Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini bertujuan menggali data yang berhubungan dengan pendapat, persepsi ataupun tanggapan dari subyek maupun obyek. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan motif seniman mural graffiti di Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Menurut Schutz, tindakan manusia dilatarbelakangi oleh dua hal. Pertama, *because motive* (motif sebab) yaitu yang melatarbelakangi manusia melakukan suatu tindakan. Kedua, *in order to motive* (motif tujuan), yaitu tujuan yang ingin dicapai manusia terkait dengan tindakan yang mereka lakukan. Teori motif digunakan untuk menggambarkan fenomena tentang motif seniman mural graffiti di Kabupaten Sidoarjo.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sidoarjo yang dilakukan di beberapa titik lokasi pembuatan mural dan graffiti di Kabupaten Sidoarjo.

Informan penelitian merupakan subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian. Dalam hal lain, informan boleh sedikit dan boleh juga banyak. Hal ini tergantung terhadap kebutuhan dalam sebuah penelitian. Umumnya terdapat tiga tahap dalam pemilihan sampel penelitian kualitatif, antara lain sebagai berikut:

1. Pemilihan sampel awal, apakah itu informan (untuk diwawancarai) atau suatu situasi sosial (untuk diobservasi) yang terkait dengan fokus penelitian.
2. Pemilihan sampel lanjutan guna memperluas deskripsi informasi dan merekam variasi informasi yang mungkin ada.
3. Menghentikan pemilihan sampel lanjutan bilamana dianggap sudah tidak ditemukan lagi variasi informasi atau replikasi perolehan informasi.

Teknik pengumpulan data ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer berupa observasi dan wawancara langsung kepada subyek penelitian seniman mural dan graffiti yang berada di Kabupaten Sidoarjo. Data sekunder berupa dokumentasi .

Teknik analisis data yaitu reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Kemudian Penyajian data, Miles dan Huberman (2014) membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sebelum data disimpulkan perlu dilakukan triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Miles dan Huberman, 2014). Teknik triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Triangulasi terhadap metode dilakukan dengan menguji apakah proses wawancara yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Hasil-hasil wawancara saling dipadukan untuk mendapatkan kesesuaian informasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan data yang didapatkan dari observasi dan wawancara telah menunjukkan adanya landasan dan tujuan dari para responden terkait motif seniman mural graffiti di Kabupaten Sidoarjo. Telah dituangkan dalam bab sebelumnya dan dianalisis menggunakan teori fenomologi dari Alfred Schütz guna menjawab tujuan penelitian yakni mendeskripsikan because motive dan in order to motive seniman mural graffiti di Kabupaten Sidoarjo.

### Because Motive

Because motive (motif “sebab”) yaitu hal yang berkaitan dengan alasan individu dalam melakukan suatu tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan untuk masa mendatang. Dengan kata lain because motive merupakan hal yang melatarbelakangi individu untuk melakukan tindakan tertentu. Dalam penelitian ini, terdapat 2 because motive yang mendasari para seniman mural graffiti di kabupaten Sidoarjo, diantaranya sebagai berikut:

#### Kondisi Politik

Motif yang cukup banyak mendasari tindakan para seniman mural graffiti di Kabupaten Sidoarjo adalah kondisi politik. Hal ini muncul dikarenakan timbulnya keresahan para seniman dalam melihat kondisi politik di Indonesia. Kondisi tersebut memancing mereka untuk menuangkan kreatifitasnya dalam bungkus dan bingkai yang berbeda yakni dengan membuat

mural dan graffiti. Selaras halnya dengan yang dituturkan oleh Dio, yaitu:

*“Atas dasar ketidaknyamanan saya dan keresahan saya melihat negara yang menurutku pribadi cenderung kurang adil kepada rakyat kecil dan terkesan acuh tak acuh terhadap kasus-kasus HAM seperti belum terungkapnya hingga kini siapa dalang yang membunuh Munir, siapa dalang atas pembunuhan Marsinah, siapa penculik yang menghilangkan Wiji Thukul sampai saat ini dan permasalahan lainnya. Itu semua yang melandasi saya untuk aktif di Mural.”*

Dio beranggapan bahwa kondisi politik saat ini tidak merata dan tidak adil dalam penerapannya sebagai negara yang notabennya sebagai negara demokratis, dimana politisi mayoritas hanya mementingkan keuntungan bagi mereka sendiri atau partai kelompok mereka masing-masing. Segaris halnya dengan apa yang telah dituturkan oleh Kableh atas motif yang melandasinya menggambar mural, sebagai berikut:

*“Tak jarang saya mengkritik kebijakan para tuan dan puan kita yang duduk di bangku-bangku empuk dan nyaman di gedung-gedung megah yang dibangun oleh rakyat dan didirikan dari uang yang diambil dari pajak yang rakyat setorkan. Saya sebagai masyarakat memiliki hak untuk menyampaikan pendapat dengan media yang saya kuasai.”*

Kableh memiliki keresahan yang sama dengan keresahan yang dirasakan oleh Dio. Meskipun dari komunitas mural yang berbeda, mereka memiliki landasan tindakan yang sama dalam menggambar mural yakni resah dalam memandang kondisi politik di Indonesia melalui kacamata mereka masing-masing. Dalam hal tersebut, selaras dengan penuturan Adam yaitu:

*“Seiring bertambahnya wawasan-wawasan baru menimbulkan kesadaran-kesadaran baru dalam pemikiran. Aku sama teman-teman coba menyampaikan pesan melalui mural dengan isi pesan-pesan eksplisit di setiap mural yang kami buat. Seringnya sih terkait kritik sosial dan politik.”*



Tidak jauh berbeda dengan Dio dan Kableh, Adam juga memiliki landasan motif yang sama atas tindakannya dalam menggambar mural. Adam mencoba melayangkan kritik akan kondisi politik melalui mural guna meluapkan keresahannya menggunakan media yang berbeda. Sedikit berbeda dari ketiga responden diatas, Bibin mengawali dirinya sebagai seniman mural dilandasi oleh keresahannya terhadap media khususnya televisi selaras dengan apa yang telah disampaikan sebagai berikut:

*“Awal mulanya saat itu saya masih kelas 2 SMA, saya dan sahabat-sahabat saya sedang membahas soal yang ada di mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Soal tersebut menanyakan, apakah manfaat televisi bagi masyarakat Indonesia selain sebagai media informasi. Saat itu saya menganggap bahwa televisi hanya memberikan tontonan yang tidak sesuai kebutuhan masyarakat Indonesia. Tetapi hanya menyajikan tontonan yang tidak berfaedah seperti sinetron azab yang berlebihan, membongkar aib, isu-isu politik yang itu-itu saja dan pencitraan kaum-kaum elit politik negeri. Darisanalah saya berangkat menggambar mural di tembok jembatan kecamatan Jati dengan gambar Televisi yang di dalamnya bertuliskan (Takutlah pada kebodohan, jangan takut pada isu-isu murahan).”*

Memiliki dasar yang berbeda di awalnya membawa Bibin menuju konteks yang jauh lebih besar yaitu politik. Berbeda lagi dengan hal apa yang mendasari ke empat responden diatas, Kismis mengawali kehidupannya menjadi seniman mural dimulai dari keresahannya terhadap kondisi lingkungan. Khususnya sungai yang hingga saat ini masih menjadi tempat pembuangan sampah dan limbah dari sekian banyak oknum dari lapisan masyarakat tepian sungai di Kabupaten Sidoarjo. Dalam pernyataannya, Kismis beranggapan:

*“Pada dasarnya saya membuat mural karena resah dengan orang-orang yang suka membuang sampah di sungai. Saya membuat mural di tembok-tembok jalan di dekat sungai dengan harapan agar masyarakat tidak lagi membuang sampah di sungai. Setelah itu,*

*saya mulai memperluas fokus saya seperti mengkritik kondisi sosial masyarakat, kebijakan pemerintah dan lain sebagainya.”*

Sebagai seniman mural, Kismis memiliki dasar tindakan yang cukup berbeda ketimbang ke empat responden sebelumnya. Kondisi lingkungan amatlah jarang di tengok dan dijaga kebersihannya oleh masyarakat secara umum. Dalam hal ini, Kismis sebagai seniman menuangkan kepeduliannya dalam melihat kondisi tersebut, dengan membuat sebuah karya yang berisikan kalimat ajakan untuk lebih menjaga dan memperhatikan kondisi lingkungan meskipun hal tersebut tidak menjadi ciri khasnya dalam menggambar mural karena Kismis kerap pula membuat mural yang berisikan kritikan terhadap kondisi politik di Indonesia.

Dari ke lima responden mural diatas sangat terlihat jelas bahwa mural menjadi sebuah wadah yang mampu menjadi alat para senimannya dalam mengemukakan pendapat melalui media yang berbeda. Because motive yang dapat dilihat dari kelima responden yakni munculnya berbagai keresahan terhadap kondisi politik yang terjadi di Indonesia khususnya di era Pemerintahan Presiden Joko Widodo. Jika ditarik lebih jauh era ini telah melahirkan berbagai kebijakan yang menuai kritik dari berbagai kalangan dan elemen masyarakat. Tidak hanya dari aktivis atau pakar politik yang ada di Indonesia, para seniman mural yang ada di Kabupaten Sidoarjo pun turut mengkritik kebijakan-kebijakan yang dirasa kurang memihak kepada masyarakat kecil seperti buruh, petani dan lain sebagainya. Berdasarkan penuturan ke lima responden tersebut, pandangan terhadap karya seni mural atas kondisi politik di Indonesia menjadi penting, mengingat minimnya wadah yang disediakan oleh pemerintah guna sebagai alat tampung aspirasi masyarakat, maka mural sebagai seni adalah alat yang cukup efisien untuk menyampaikan aspirasi dan meluapkan keresahan melalui media yang berbeda.

#### **Kondisi Sosial**

Motif kedua ini adalah kondisi sosial, hal ini yang menjadi dasar paling banyak dari para seniman mural graffiti yang ada di Kabupaten Sidoarjo. Beragam latar kondisi sosial menjadi dasar seniman graffiti dari komunitas INC dalam membuat gambar di tembok-tembok kota. Hal ini disebabkan oleh keresahan atas kondisi sosial yang terjadi di Kabupaten Sidoarjo terkait beberapa perilaku vandalisme yang dilakukan

oleh beberapa oknum yang dirasa kurang bijak dan kurang teredukasi sehingga menumbuhkan rasa simpati yang berlandaskan dari keresahan para responden terhadap kondisi sosial yang terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti apa yang telah dituturkan responden Ricky ketika proses wawancara berlangsung, terkait apa yang telah mendasarinya dalam membuat graffiti, yaitu seperti berikut:

*“Alasan pribadi saya melakukan ini karena resah melihat orang-orang yang dengan sengaja mengotori tembok-tembok kota, tiang listrik dan fasilitas umum dengan sponsor-sponsor rokok, sedot wc, badut ulah dan coretan-coretan atau vandalisme yang minim makna dan tak jarang kurang ramah lingkungan.”*

Dalam hal ini Ricky menyampaikan bahwa dirinya resah terhadap oknum yang dengan sengaja mencoret-coret tembok dengan tulisan yang kurang bermakna dan perilaku oknum penempel sponsor rokok, sedot wc dan lain sebagainya. Menurut Ricky, hal ini sangat bertolak belakang dengan misi komunitasnya yaitu memperindah kota dengan graffiti. Tidak jauh beda dengan apa yang telah dituturkan oleh Ricky. Cycho juga menuturkan hal yang selaras dengan pendapat kawan sekomunitasnya ketika proses wawancara sedang berlangsung:

*“Hal lain yang mendasari saya yaitu, resah dengan beberapa orang yang suka menempelkan sponsor di tembok-tembok dengan seenaknya.”*

Dalam hal tersebut penuturan Ricky dan Cycho memiliki dasar yang sama dalam mengawali kehidupan mereka dalam membuat graffiti. Pendapat tidak jauh berbeda juga turut dituturkan oleh Andrew sebagai seniman graffiti, yakni:

*“Pada dasarnya saya sangat terganggu dengan tempelan-tempelan kertas sponsor rokok yang menempel di dinding-dinding kota, seketika itu saya beranggapan bahwa mending di gambar graffiti daripada kayak gini, itulah yang mendasari saya dalam menggambar dan bergabung di INC.”*

Keresahan yang sama juga dirasakan oleh Andrew atas tindakannya dalam membuat graffiti, sedikit berbeda dari ketiga responden diatas, Vicko memiliki dasar yang cukup berbeda, lantaran tertarik menjadi seniman graffiti ketika melihat sekelompok orang membuat graffiti di lapangan tembak Kabupaten Sidoarjo:

*“Awalnya saya melihat sekelompok orang yang sedang menggambar graffiti di lapangan tembak. Dari situ saya tertarik. Sekitar 10 tahun yang lalu, saya langsung mengakses situs tembokbomber.com untuk memperluas wawasan dalam menekuni graffiti sebagai hobi secara serius.”*

Akan tetapi, hal lain yang membuat Vicko menjadi resah dan yang mendasarinya untuk menjadi seorang seniman graffiti juga tidak jauh berbeda dengan apa yang telah dituturkan oleh Ricky, Cycho dan Andrew. Seperti berikut imbuhan penuturan Vicko ketika proses wawancara berlangsung:

*“Saya memilih graffiti sebagai seni yang saya visualkan di tembok-tembok kota lantaran kesal dengan iklan-iklan yang ditempel di tembok. Menurut saya, iklan-iklan tersebut sangat ngawur dan justru sama sekali tidak membuat tembok kota menjadi indah. Atas dasar tersebut saya dan teman-teman merebut bahkan melawan melalui seni graffiti dengan beragam warna untuk mengindahkannya tembok kota agar jauh lebih indah ketika dipandang.”*

Melalui apa yang telah dituturkan oleh Vicko, dalam penjelasannya secara tidak langsung terdapat resistensi dalam hal ini yakni ketika Vicko menjelaskan merebut ruang publik terhadap pelaku penempelan iklan di tembok-tembok Kabupaten Sidoarjo dan menyimpannya dengan gambar graffiti agar memberikan kesan yang lebih indah untuk dipandang oleh masyarakat. Begitupun dengan responden yang terakhir yaitu Reno. Vicko dan Reno memiliki keresahan dan dasar yang sama dalam proses awal menjadi seniman graffiti yaitu:

*“Yang melatarbelakangi membuat graffiti pertama kali itu karena aktivitas ini sangat menyenangkan untuk dilakukan*

*meskipun memiliki resiko yang tidak tanggung-tanggung. Disisi lain, aku kurang nyaman aja lihat pemandangan kota yang dicorat-coret dengan kalimat yang berisikan ucapan yang provokatif antar supporter bola kemudian sponsor-sponsor rokok dan sponsor apapun lah, jadi aku membalas mereka dengan sebuah gambar graffiti yang kaya akan warna. Ya itu aja sih yang menjadi landasan utama ku waktu pertama kali nggambar.”*

Dalam penjelasannya, apa yang telah dikemukakan oleh Reno tidak jauh berbeda dengan apa yang telah di tuturkan oleh ke empat responden seniman graffiti sebelumnya yaitu resah terhadap pelaku penempel sponsor atau iklan, pelaku vandalisme yang membuat coretan yang minim makna atau provokasi dan resistensi mereka terhadap para pelaku yang telah membuat mereka resah tersebut. Jelaslah kiranya bahwa, landasan para responden seniman graffiti memiliki dasar motif yang berbeda ketimbang dengan motif yang menjadi dasar responden seniman Mural sebelumnya. Para seniman graffiti mengawali tindakannya lantaran resah terhadap para pelaku-pelaku tersebut yang dirasa mengotori tembok kota. Dalam hal ini, seniman graffiti meluapkan keresahannya dengan melakukan resistensi untuk merebut ruang publik yaitu tembok-tembok kota yang sebelumnya penuh dengan tempelan poster sponsor ditimpa dan diubah menjadi sebuah karya seni graffiti.

Graffiti dalam hakikatnya memiliki perbedaan dengan mural, mural cenderung mengandung pesan tersirat dalam setiap gambarnya dan graffiti cenderung tidak memiliki pesan karena bentuk dan tulisannya yang susah dipahami oleh masyarakat awam. Namun, jika mengacu pada landasan dasar para responden graffiti dalam proses pembuatan gambar tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa graffiti sebagai seni dirasa mampu menjadi alat resistensi atau perlawanan dalam konteks melampiaskan keresahan guna membuat pandangan menjadi jauh lebih baik melalui warna dan model gambar yang variatif ketimbang memandang tempelan sponsor atau coretan-coretan provokatif yang monoton, kaku dan kurang berkesan.

Melalui penjelasan kelima responden graffiti tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa because motive seniman graffiti yang ada di Kabupaten Sidoarjo adalah seni graffiti menjadi

alat perlawanan dalam menumpas dan merebut ruang publik atas timbulnya keresahan terhadap kondisi sosial yang dilakukan oleh beberapa oknum tidak bertanggung jawab dalam menggunakan ruang publik yaitu tembok-tembok di Kabupaten Sidoarjo sebagai sarana untuk memasarkan iklan dan untuk menuangkan coretan yang cenderung minim makna dalam praktik sosialnya.

### **In Order To Motive**

In order to motive yaitu motif yang dijadikan pijakan seseorang untuk melakukan sesuatu yang bertujuan untuk mencapai hasil. Dalam penelitian ini, ada 2 (dua) in order motive yang melatar belakangi seniman mural graffiti di Kabupaten Sidoarjo, antara lain:

#### **Kesadaran Politik**

Menumbuhkan kesadaran politik kepada masyarakat secara umum dapat dilakukan dalam berbagai macam cara, seperti halnya dengan apa yang telah dilakukan oleh kelima responden yang notabennya sebagai seniman mural di Kabupaten Sidoarjo. Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah diutarakan oleh responden Bibin ketika proses wawancara sedang berlangsung, sebagai berikut:

*“Tujuan saya melakukan ini semua, agar masyarakat sadar melalui gambar yang saya buat bahwa negeri ini sedang tidak baik-baik saja. Sadar akan pentingnya untuk paham akan kondisi sosial, politik dan isu-isu penting lainnya agar tidak dipermainkan oleh kelompok elit politik atau orang-orang yang berseragam rapi lainnya diluar sana. Dari tahun ke tahun, menurut saya tingkat kesadaran politik masyarakat Indonesia semakin berkurang. Sebagai contoh, ketika DPR RI dengan tergesa-gesa dan kurang transparan mengesahkan RUU Omnibus Law menjadi UU yang sah padahal isinya masih banyak mengandung kesalahan dan banyak keliru. Tapi tak sedikit masyarakat Indonesia yang acuh akan hal itu. Makanya, saya hanya mencoba membantu para aktivis yang teriak dan panas-panas an diluar sana melalui apa yang saya bisa lakukan yaitu melalui mural.”*

Bibin beranggapan bahwa tingkat kesadaran politik masyarakat Indonesia sangatlah minim, atas hal itu Bibin membuat mural yang berisikan



kritik dan sindiran untuk memberikan pandangan politik kepada masyarakat secara umum melalui gambar mural yang dibuatnya. Selaras dengan apa yang telah dikemukakan oleh Bibin, responden selanjutnya yakni Adam dalam penuturannya sebagai berikut:

*“Kami hanya ingin menyadarkan masyarakat akan pentingnya kesadaran sosial, lingkungan dan politik, agar teman-teman kami, sahabat, saudara kami tidak mudah termakan janji manis para manusia berseragam dan berdasi, kemudian di iming-imingi bantuan sosial yang hanyalah taktik para politisi untuk memanfaatkan rakyatnya sendiri dan menjadi bonekanya. Oleh sebab itu, aku dan teman-teman melakukan perlawanan dengan gambar, karena teriakan sekencang apapun jarang di dengarkan, maka biarkan mereka melihat, membaca dan menafsirkan sesuai interpretasi mereka yang memandangnya.”*

Adam beranggapan bahwa selama ini politik hanyalah alat yang digunakan oleh para politisi untuk membujuk masyarakat dengan ucapan manis dan iming-iming semu yang diberikan kepada masyarakat untuk mendapatkan kekuasaan. Dalam hal ini, Adam menggunakan seni mural sebagai alat perlawanan untuk memberikan kesadaran politik kepada masyarakat agar tidak mudah terbujuk rayu oleh janji-janji para politisi yang selama ini dirasa tidak pernah ditepati oleh mereka yang duduk di kursi-kursi kekuasaan. Tujuan yang serupa juga disampaikan oleh responden selanjutnya yaitu Kableh dalam tujuannya membuat mural sebagai berikut:

*“Saya juga ingin menumbuhkan kesadaran diri kepada masyarakat umum melalui mural agar masyarakat paham dan mau belajar mencari tahu bahwa negara dan para politisi yang kita pilih tak jarang justru mempermainkan kita dengan janji-janji manis yang keluar dari mulut mereka.”*

Pernyataan Kableh memiliki kesamaan dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh Adam sebelumnya, bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah untuk menumbuhkan kesadaran politik dalam masyarakat secara umum melalui seni mural yang telah dibuatnya. Hal tersebut

segaris lurus dengan apa yang dituturkan oleh responden selanjutnya yaitu Kismis, dalam penuturannya sebagai berikut:

*“Tujuan saya menggambar mural bukan karena tanpa alasan atau hanya sekedar iseng-iseng saja. Tapi ada pesan yang ingin saya sampaikan pada masyarakat. Entah dalam soal lingkungan, sosial maupun politik sekalipun. Saya menjadikan mural sebagai seni perlawanan agar pemerintah dan konco-konconya sadar bahwa banyak oknum dari kalangan politisi hanya bermodalkan janji tanpa bukti nyata dan untuk masyarakat agar mereka paham dan tidak dijadikan sebagai boneka politik saja disaat masa-masa politik.”*

Memiliki pendapat yang sama dengan apa yang telah dipaparkan oleh Adam bahwa Kismis juga beranggapan bahwa mural dijadikan sebagai seni perlawanan sekaligus media yang diharapkan mampu mengedukasi masyarakat umum terkait persoalan lingkungan, sosial maupun politik. Berbeda dengan keempat responden diatas, responden Dio menjelaskan seperti berikut:

*“Tentu saja, kami (INC) khususnya saya memiliki ambisi dan tujuan yang kuat dalam setiap karya mural yang kami gambarkan. Dengan menggambar wajah Munir, Marsinah, Wiji Thukul. Masyarakat yang mungkin lupa dengan siapa mereka bisa kembali mengingat dan menggaungkan semboyan #menolaklupa atas tragedi yang menimpa para pejuang kemanusiaan yang telah gugur dan hilang tersebut. Disisi lain, gambar-gambar tersebut juga mampu memberikan pengetahuan dan menimbulkan ketertarikan untuk yang sama sekali tidak tahu agar memiliki rasa keingintahuan. Dengan begitu, pesan yang kami torehkan di setiap mural yang kami buat benar-benar tersampaikan di benak masyarakat. Itulah tujuan dan misi kami dalam membuat karya.”*

Dari pemaparan Dio, jelaslah kiranya bahwa isu politis yang diangkatnya adalah sebuah peristiwa yang tidak pernah menemui titik cerah dari pemerintah. Mulai dari kasus hilangnya aktivis Wiji Thukul yang hingga kini belum ditemukan, kasus terbunuhnya aktivis Munir dan

Marsinah yang sampai sekarang belum juga teridentifikasi siapa dalang sebenarnya atas pembunuhan mereka. Dengan mural yang dibuatnya jelas sekali bahwa Dio mencoba mengenalkan pahlawan yang tidak pernah tercatat ini agar tidak dilupakan begitu saja oleh masyarakat, tidak luput juga pemerintah.

### Kesadaran Sosial

Adanya rasa simpati terhadap kondisi sosial atas perilaku-perilaku sosial yang menyimpang dapat diatasi dengan segala macam cara, salah satunya melalui bidang kesenian khususnya graffiti. Dalam hal ini, selaras dengan in order to motive dari kelima responden seniman graffiti di Kabupaten Sidoarjo. Selama proses wawancara berlangsung responden pertama yang bernama Ricky beranggapan seperti berikut:

*“Saya kerap kali melihat tembok-tembok jalanan dicoret-coret dengan gambar (maaf), gambar alat kelamin pria, kata-kata kotor dan ujaran kebencian yang cenderung provokatif antar suku atau supporter. Kami melakukan pengindahan tembok kota dengan menutup tulisan-tulisan seperti itu dengan karya graffiti kami. Terlebih lagi rumah-rumah yang disasar oleh coretan-coretan yang minim makna, kebanyakan adalah rumah-rumah yang masih berpenghuni. Otomatis perbuatan seperti itu jelas merugikan bagi masyarakat dan berimbas kepada kami selaku seniman graffiti atau bomber. Oleh sebab itu tujuan kami sangat jelas memperindah kota dan menghapus stigma negatif dari masyarakat.”*

Dalam penjelasannya, visi dan misi Ricky sebagai seniman graffiti sangatlah jelas yaitu untuk menumbuhkan kesadaran sosial kepada masyarakat bahkan kepada sesama seniman graffiti. Tidak sedikit masyarakat masih memandang bahwa graffiti adalah perilaku yang negatif dan merugikan. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan responden selanjutnya yang bernama Cycho sebagai berikut:

*“Tujuan komunitas kami berdiri adalah menghapus stigma negatif dari masyarakat terhadap graffiti dengan membawa semangat baru yakni memperindah Kabupaten Sidoarjo dengan graffiti. Harapannya adalah agar para bomber lain dapat melakukan hal yang sama dengan apa yang kami lakukan. Hal-hal seperti itulah yang menjadi concern saya*

*selama menggeluti graffiti mas. Bagaimana kita bisa menghapus stigma itu dari masyarakat, kalau senimannya tetap merugikan masyarakat dengan tindakan yang seperti itu.”*

Cycho beranggapan bahwa seniman graffiti di Kabupaten Sidoarjo tidak semua memiliki kesadaran sosial yang tinggi karena masih banyak juga yang mengesampingkan hal penting seperti asal coret rumah orang dan lain sebagainya. Cycho bersama komunitasnya mencoba memberikan edukasi melalui apa yang mereka lakukan berharap seniman graffiti lainnya mampu mencontoh prinsip yang mereka jalankan. Hal ini juga diamini oleh responden yang bernama Andrew, selama proses wawancara berlangsung, berikut pernyataan Andrew:

*“Saya dan teman-teman percaya bahwa tujuan kami akan tercapai. Suatu saat nanti, masyarakat dengan sendirinya akan menilai jika graffiti tidak merusak apapun dan tidak memperburuk apapun. Begitu pun dengan pemerintah, bahwa graffiti adalah kesenian yang hakiki pada hakekatnya bukan sebuah produk Vandalisme yang berkonotasi negatif dan cenderung tidak ada gunanya. Bayangkan saja, jika jalanan tidak ada graffiti dan mural sama sekali mas, tembok-tembok di seluruh dunia akan terlihat monoton dan justru terkesan kaku. Dengan adanya graffiti dan mural, tembok seraya canvas dengan ukuran yang sangat besar dibaluti dengan warna-warna beragam yang memanjakan mata.”*

Andrew yakin bahwa tujuannya dan komunitas akan tercapai, namun tidak hanya masyarakat, Andrew dalam penjelasannya juga menyebutkan pemerintah untuk menghilangkan stigma negatif pada seniman graffiti di Kabupaten Sidoarjo sehingga mereka tidak lagi ditangkap, disita catnya dan dipaksa mengecat ulang tembok yang telah mereka gambar. Selaras dengan pernyataan Andrew, responden yang bernama Vicko turut memberikan pernyataan yang sejalan sebagai berikut:

*“Tujuan awal pasti untuk berkarya, alhamdulillah jika sekaligus dapat merubah mindset masyarakat jika graffiti bukan*



*sebuah tindak kejahatan, berbeda dengan vandalisme yang hanya coret-coret tembok tanpa makna. Dengan tujuan memperindah kota, saya tidak akan pernah berhenti melakukan perlawanan terhadap oknum-oknum yang suka menempelkan iklan atau oknum yang suka menggambar graffiti atau mural untuk kegiatan politik atau hanya untuk produk iklan semata. Ini tembok rakyat, jika ingin membuat iklan maka taruhlah di media yang seharusnya.”*

Terdapat ucapan syukur di dalam pernyataan yang telah diutarakan oleh Vicko, lantaran hal itu diucapkan ketika bercerita kepada peneliti bahwa disaat sedang dirumah sang pacar, Vicko bertanya kepada Ibu dan Ayah sang pacar dan mereka beranggapan bahwa graffiti bukan hal yang negatif selama tetap sesuai pada tempatnya. Hal tersebut dirasa Vicko cukup melegakan mengingat Vicko sendiri adalah seorang seniman graffiti. Dari keempat responden diatas, dikuatkan dengan pernyataan Reno yang memiliki tujuan serupa yaitu:

*“Setidaknya, aku mampu membuat karya yang memiliki tujuan baik yaitu memperindah tembok-tembok kota dengan karya ku sehingga tembok-tembok itu menjadi jauh lebih indah dan berwarna dari sebelumnya. Selain itu, aku juga memiliki tujuan untuk membuat masyarakat sadar kalau graffiti bukan tindakan kriminal atau kejahatan selama kita tidak merugikan dengan mencoret-coret rumah warga misalnya, toh aku dan teman-teman membuat karya di tembok rumah kosong atau bangunan yang sudah runtuh alias tidak asal seenaknya.”*

Reno merasa bahwa dirinya tidak pernah merugikan masyarakat secara umum karena sebagai seniman graffiti, dia hanya menggambar dan menyasar tembok-tembok rumah kosong dan tembok bekas bangunan yang sudah diruntuhkan. Dari apa yang telah dipaparkan oleh kelima responden yang bernotaben sebagai seniman graffiti sangatlah jelas bahwa mereka memilih fokus terhadap kondisi sosial dan cara menumbuhkan kesadaran sosial masyarakatnya terkait hal tersebut.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang motif seniman mural graffiti di Kabupaten Sidoarjo yang telah ditinjau dari berbagai macam proses mulai dari observasi, wawancara hingga analisis data, dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain sebagai berikut:

Terdapat 2 (dua) Motif yang termasuk because motive seniman mural graffiti di Kabupaten Sidoarjo yang menjadi dasar dalam memvisualisasikan karya seni mereka di ranah ruang publik motif tersebut adalah kondisi politik, tidak sedikit masyarakat yang buta akan politik alias tidak tahu menahu soal peranan politik yang berkembang di Indonesia. Dalam hal ini seniman mural memiliki pandangan yang dirasa politisinya tidak pernah menepati janji, terlebih lagi masyarakat yang awam dengan politik seakan menjadi sasaran empuk dalam usaha para politisi untuk mengisi kursi-kursi kekuasaan dengan cara mengambil hati dan perhatian rakyat. Kondisi sosial terdapat berbagai persoalan terhadap kondisi sosial masyarakat dari masa lampau hingga masa kini. Minimnya sosialisasi bidang kesenian khususnya graffiti tidak menyurutkan semangat para seniman graffiti yang ada di kabupaten Sidoarjo untuk memberikan edukasi sendiri kepada masyarakat dan para pelaku seninya untuk jauh lebih bijak dalam membuat karya tanpa merugikan masyarakat. Selain itu, para seniman graffiti ini memiliki misi yaitu memperindah tembok kota dengan graffiti meskipun harus melakukan dan mendapatkan resistensi dari berbagai pihak.

Terdapat 2 (dua) motif yang termasuk in order to motive seniman mural graffiti di Kabupaten Sidoarjo, motif-motif tersebut adalah sebagai berikut kesadaran Politik, merupakan sebuah tujuan akhir atas tindakan-tindakan yang telah dilakukan guna menumbuhkan kesadaran politik kepada masyarakat agar masyarakat tidak salah arah dan tidak buta akan politik sekaligus menyampaikan pesan bahwa politik di negeri ini sedang di fase yang kurang dewasa. Dimana para politisi saat ini jarang sekali mendengarkan aspirasi dari masyarakat. Kesadaran Sosial, dalam dewasa ini masyarakat cenderung memandang graffiti dengan sebelah mata dan terkesan dinilai negatif oleh masyarakat. Hal ini memicu seniman graffiti untuk merubah pola menggambar dengan lebih bijak dalam memilih lokasi yang hendak ditentukan untuk membuat sebuah karya graffiti. Sehingga diharapkan mampu merubah stigma negatif yang dari masyarakat hingga pemerintah.

Dalam penelitian ini ditemukan 2 (dua) perbedaan yang cukup signifikan antara seniman mural dan seniman graffiti. Seniman mural berfokus pada kondisi politik, sedangkan seniman graffiti lebih berfokus pada kondisi sosial yang terjadi di masyarakat.

## **Saran**

Dari kesimpulan diatas peneliti mengajukan saran seperti berikut: Untuk para seniman mural graffiti di Kabupaten Sidoarjo, diharapkan mampu lebih bijak dalam menggambar dan memilih lokasi yang akan dijadikan tempat untuk berkarya. Sebaiknya menghindari rumah masyarakat yang masih berpenghuni agar tidak merugikan dan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan untuk menghilangkan stigma negatif dari masyarakat.

Untuk Pemerintah Kabupaten Sidoarjo, alangkah baiknya jika para seniman diberikan lahan dan tempat khusus dengan perhitungan luas tanah yang cukup, seperti halnya yang sudah dilakukan oleh Pemerintah D. I Yogyakarta. Sehingga mural dan graffiti menjadi sebuah kesenian yang mampu membanggakan dan menjadi ciri khas tersendiri jika dibandingkan dengan mural dan graffiti yang ada di luar Indonesia.

Untuk masyarakat umum diharapkan mampu memahami berbagai alasan yang melatarbelakangi para seniman dalam membuat karya seni mural graffiti di ruang publik seperti di tembok-tembok kota, dinding jembatan atau rumah kosong yang tidak berpenghuni. Bahwa mural dan graffiti memiliki nyawa dan pesan yang terkandung dalam setiap gambar yang ada.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asharhani, Imaniar Sofia. "Mural dan Graffiti Sebagai Elemen Pembentuk Townscape". (Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur, Universitas Indonesia). Skripsi, Jakarta, 2012
- Basrowi., dan Suwandi. Memahami Penelitian Kualitatif Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Chandra, Cristian Oki. "Pesan Visual Mural Kota Karya Jogja Mural Forum Yogyakarta". (Fakultas Bahasa dan Seni Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Yogyakarta). Skripsi. Yogyakarta, 2013
- Ganz, Nicholas. "Graffiti World: Street Art from Five Continent". (New York: Harry N. Abrams Incorporated) 2004
- Iskandar, Doni dan M.Jacky. 2015. Studi Fenomenologi Motif Anggota Satuan Resimen Mahasiswa 804 Universitas Negeri Surabaya. Volume 3, No.1 diakses pada 20 Desember 2020
- Jacky, Muhammad. 2015. Sosiologi (Konsep, Teori, dan Metode). Surabaya : Mitra Wacana Medika
- Muttaqin, Muhammad Iqbal. "Kromonisasi Vandalisme (Siasat Seni Komunitas Jogja Street Art Graffiti Dalam Merebut Ruang Publik)". (Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga). Skripsi, Yogyakarta, 2009
- Risandi, Herman. 2015. Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern. Yogyakarta: IRCiSod.
- Sri Sadewo FX. 2016. Meneliti itu Mudah "Petunjuk Praktis untuk Melakukan Penelitian Sosial

Kualitatif". Surabaya: UNESA UNIVERSITY PRESS. Hal. 67.

Sugiono, (2013). Metode Penelitian Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

Wicandra, Obed Bima dan Nophia Novita Angkadjaja. "Efek Ekologi Visual dan Sosio Kultural Melalui Graffiti Artistik di Surabaya". Jurnal Nirmana, (No2, Vol7, 2005).